

BAB II

TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ

2. 1 Biografi Gustavo Gutierrez

Gustavo Gutierrez Merino lahir pada 8 Juni 1928 di Monserat, dekat Bario, suatu daerah miskin di Lima, ibu kota Peru. Ia berasal dari keluarga sederhana dengan latar belakang keturunan Mestizo, campuran antara Hispanic (Spanyol) dan Indian. Gutierrez adalah anak laki-laki satu-satunya dari tiga bersaudara.⁹ Dalam kehidupannya, dia selalu mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarganya meskipun berada dalam keadaan ekonomi yang relatif miskin. Saat di sekolah menengah, Gutierrez mengalami penyakit osteomielitis yang mengakibatkan kepincangan permanen. Kondisi ini memotivasi dia untuk memilih jurusan farmasi di Universitas San Marcos, Lima. Namun, ia kemudian memutuskan untuk masuk seminari dan mempelajari filsafat-teologi di Seminari Santiago de Chile.¹⁰ Pada tahun 1955-1959, ia melanjutkan studi teologi di Universitas Katolik Lyon di Prancis, di mana ia meraih gelar master dalam teologi dengan tesis mengenai Kebebasan Religius. Gutierrez juga sempat belajar teologi di Universitas Katolik Gregoriana di Roma pada tahun 1959-1960. Di Roma, ia ditahbiskan menjadi imam pada 6 Januari 1959.

⁹Chen Pr., *Teologi Gustavo Gutierrez*, 26.

¹⁰ *Teologi Gustavo Guitierrez*.

Karier pelayanan Gustavo Gutierrez dimulai dengan melayani komunitas miskin di Lima dan mengajar teologi serta ilmu sosial di Universitas Katolik di kota tersebut. Selain itu, ia juga bertemu orang-orang yang kemudian cukup mempengaruhi pemikirannya. Seperti Francois Houtart, yang nantinya menjadi seorang teolog sosial terkemuka di Gereja Katolik, dan Camilo Torres, yang kemudian dikenal sebagai Pastor gerilyawan di Amerika Latin, Gutierrez juga diperkenalkan dengan "la nouvelle théologie" di kota Lyon.¹¹ Teologi ini adalah upaya dari beberapa pemikir Katolik Prancis, seperti Henri de Lubac, Jean Daniellou, dan Yves Congar, untuk mengaitkan iman dengan masalah-masalah abad ke-20. Para teolog Barat ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikiran Gutierrez. Setelah kembali ke Peru, Gutierrez menghadapi kembali kenyataan kemiskinan dan penderitaan masyarakat di sana. Ia menyadari adanya ketidaksesuaian antara teologi Barat yang telah dipelajarinya dan situasi konkret gereja serta masyarakat tempat ia melayani. Dengan demikian, ia berusaha mencari teologi yang lebih sesuai dan relevan dalam konteks tersebut.¹²

Salah satu tokoh yang sangat mempengaruhi Gutierrez adalah Bartolome de las Casas (1484-1566). Las Casas adalah seorang imam Dominikan yang membela hak-hak orang Indian Amerika melawan

¹¹ Martin Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 27.

¹² Baskara T. Wardaya. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 106

penjajahan Spanyol. Gutierrez melihat kesamaan signifikan antara kondisi yang dihadapi oleh Las Casas pada abad ke-16 dan situasi di Amerika Latin pada abad ke-20, yaitu bahwa penjajahan Spanyol menyebabkan banyak kematian prematur dan tidak adil di kalangan orang Indian.¹³ Selanjutnya, pada tahun 1971, Gutierrez menerbitkan karya pentingnya, "A Theology of Liberation" (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1973). Buku ini secara mendetail dan komprehensif menguraikan refleksi teologis Gutierrez, yang dipengaruhi oleh pengalamannya hidup di tengah kaum miskin di Amerika Latin. Buku ini dengan tegas menyuarakan penderitaan yang dialami kaum miskin yang sering kali tidak terdokumentasikan dalam sejarah. Selain itu, buku ini juga menggambarkan harapan kaum miskin akan kehadiran Allah yang membebaskan dalam sejarah mereka.

Dalam tahun-tahun berikutnya, Gutierrez menerbitkan beberapa buku yang mengangkat penderitaan kaum miskin Amerika Latin melalui perspektif teologis. Buku-bukunya antara lain "The Power of the Poor in History" (1979, edisi Inggris 1983) yang membahas visi Konferensi Para Uskup Amerika Latin, "We Drink from Our Own Wells" (1983, edisi Inggris 1984) tentang spiritualitas pembebasan, serta "On Job: God Talk and the Suffering of Innocent" (1986, edisi Inggris 1987) yang menafsirkan Kitab Ayub dalam konteks Amerika Latin. Selain itu, ia juga menulis "The

¹³ Chen Pr., *Teologi Gustavo Gutierrez*, 28.

Truth Shall Make You Free" (1986, edisi Inggris 1990), "The God of Life" (1990, edisi Inggris 1992), dan "Las Casas: In Search of the Poor of Jesus Christ" (1992, edisi Inggris 1993).¹⁴

Gustavo Gutierrez berperan aktif dalam Konferensi Para Uskup Amerika Latin, seperti Konferensi Medellin (1968) dan Puebla (1979), yang menyoroti masalah ketidakadilan sosial. Walaupun diselidiki oleh Vatikan antara tahun 1980-1986, Gutierrez mendapatkan dukungan luas dan penghargaan doktor kehormatan dari berbagai universitas. Ia juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gerejani dan mengajar di banyak institusi. Meskipun memiliki banyak peran, Gutierrez terutama melihat dirinya sebagai pastor yang melayani kaum miskin di Peru, tempat ia masih tinggal dan berkarya hingga saat ini.

2. 2 Latar Belakang Munculnya Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang berkembang di Amerika Latin, menawarkan pendekatan baru dan radikal terhadap tugas teologi. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman dan perjuangan kaum miskin untuk mencapai kebebasan, dengan keyakinan bahwa Allah juga hadir dalam konteks tersebut.¹⁵ Teologi pembebasan dapat diringkas sebagai usaha untuk menerapkan ajaran Alkitab tentang pembebasan dalam praktik, dengan fokus pada situasi dan penderitaan

¹⁴ Chen Pr., 28.

¹⁵Gustavo Gutierrez, dikutip oleh Grenz, 211.

orang miskin. "Keadilan sosial dan solidaritas" terhadap kaum miskin dianggap sebagai elemen penting dari misi gereja.¹⁶

Konsep-konsep teologi pembebasan tidak muncul begitu saja serta gerakan teologis ini tidak berlangsung secara kebetulan; melainkan terdapat faktor-faktor yang menjadi latar belakang kemunculan teologi pembebasan. *Pertama*, pada abad ke-16, seorang uskup keturunan Spanyol, Bartolome de Las Casas, menjadi pembela bagi kaum Indian Amerika terhadap penjajahan Spanyol. Penjajahan Spanyol menyebabkan banyak kematian prematur dan tidak adil di kalangan orang Indian. Oleh karena itu, menurut Las Casas, evangelisasi Gereja di Amerika Latin perlu mencakup advokasi untuk kaum miskin yang tertindas. Gutierrez menilai bahwa pandangan utama Las Casas adalah bahwa Kristus berbicara kepada kita melalui kaum miskin di Indian.¹⁷ *Kedua*, dalam jurnal yang ditulis oleh Hengki Wijaya yang di kutip dari Grenz menyatakan kemunculan berbagai peristiwa dan gerakan religius serta sekuler pada pertengahan abad ke-20, seperti Teologi Politik di Eropa dan Teologi Radikal di Amerika Utara yang dipelopori oleh J. B. Metz, Jurgen Moltmann, dan Harvey Cox, mempengaruhi perkembangan pemikiran teologis. Dalam pemikiran teologinya, Metz telah menetapkan beberapa landasan pemikiran yang kemudian menjadi pendekatan untuk Teologi

¹⁶ G. T. Tjahjoko. *Teologi Pembebasan: Tinjauan Khusus Terhadap Persepsi Gustavo Gutierrez* (Pelita Zaman November 1991), 166.

¹⁷ Chen Pr., *Teologi Gustavo Gutierrez*, 28.

Pembebasan, terutama dalam menekankan peran politik praksis sebagai dasar awal refleksi teologis.¹⁸ *Ketiga*, munculnya konferensi-konferensi para Uskup Amerika Latin (CELAM) yang menciptakan dokumen Medellin (1968). Gutierrez memainkan peran aktif dalam menghasilkan dokumen-dokumen yang mencerminkan keprihatinan mendalam terhadap ketidakadilan sosial di Amerika Latin. Konferensi Medellin kemudian dikenal sebagai tonggak sejarah bagi Gereja Amerika Latin, yang menyatakan dirinya secara autentik sebagai pendukung kaum miskin yang terperangkap dalam mekanisme "kekerasan yang melembaga."¹⁹ *Keempat*, situasi konkret di Amerika Latin menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan ini telah menjadi korban kolonialisme, imperialisme, dan kerja sama multinasional. Ketergantungan ekonomi negara-negara Amerika Latin pada Amerika Serikat, khususnya, telah banyak merugikan kebutuhan mereka dan menyebabkan timbulnya keresahan sosial.

Sepanjang sejarahnya, pengaruh Teologi Pembebasan menyebar ke benua lain, termasuk Asia, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Teologi Pembebasan yang berkembang di Amerika Latin terlebih dahulu. Banyak teolog Asia mengembangkan Teologi Pembebasan mereka dengan merujuk pada model dari Amerika Latin. Dengan demikian, semangat para teolog Amerika Latin telah mendorong para teolog Asia

¹⁸ Chen Pr., 30.

¹⁹ Chen Pr., 31.

untuk meninggalkan pendekatan teologi Barat dan mengadopsi perspektif teologi Asia yang lebih relevan dalam menghadapi masalah kemiskinan."²⁰

2.3 Metode Berteologi Gutierrez

Teologi adalah pembicaraan tentang Allah. Menurut Gutierrez, teologi mesti bertolak dari praksis, yakni pengalaman akan Allah dalam kontemplasi (ibadah/ mistik) dan aksi (komitmen/ politik). Menurut beliau hanya dengan mulai dari tatanan praksis, seorang dapat membicarakan Allah secara tepat. Pengalaman manusia tentang Allah terdiri dari dua aspek yang saling berhubungan yakni perjumpaan melalui doa dan pertemuan melalui tindakan kepada sesama. Pengalaman ini menjadi dasar dan awal untuk berteologi, yaitu membicarakan Allah. Praksis merupakan syarat mutlak untuk berteologi: memikirkan dan membicarakan tentang Allah.

Ini berarti bahwa berteologi sebenarnya adalah aktivitas kedua yang mengikuti praksis sebagai aktivitas pertama. Teologi adalah usaha untuk secara kritis merefleksikan pengalaman praktis tentang Allah dalam terang iman Gereja. Berdasarkan ini, Gutierrez mendefinisikan teologi sebagai refleksi kritis terhadap praksis dalam cahaya sabda Allah.

Jika teologi adalah refleksi kritis atas praksis dalam terang sabda Allah, hal ini tidak berarti meniadakan arti teologi sebagai kebijaksanaan

²⁰ Lumintang, *Theologi Abu-Abu Pluralisme Agama*, 375.

(kehidupan spiritual) dan sebagai pengetahuan rasional (ilmu pengetahuan) dalam teologi tradisional.

2. 4 Pandangan Gutierrez tentang kemiskinan

Ada berbagai makna kemiskinan yang seringkali menimbulkan kebingungan, sehingga penting untuk diperjelas agar penggunaan istilah tersebut oleh Gutierrez dapat dipahami dengan tepat. Berikut ini akan diulas makna kemiskinan oleh Gutierrez.

a) Individual dan Struktural

Pendekatan individual dan struktural terhadap kemiskinan berhubungan erat dengan faktor-faktor penyebab kemiskinan. Kemiskinan individual merujuk pada kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan ekonomi, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka secara memadai. Jika penyebab kemiskinan dalam diri orang miskin sendiri adalah malas, terlalu santai, tidak kreatif, tidak tekun dan tidak disiplin, maka kemiskinan ini disebut kemiskinan individual. Upaya mengatasi kemiskinan ini memerlukan strategi yang holistik dan berkelanjutan seperti memberikan pelatihan, pendidikan atau pembinaan mental. Faktor lain penyebab kemiskinan di luar individu orang miskin seperti penindasan, penghisapan, ini disebutnya kemiskinan struktural.²¹

²¹ Chen Pr., *Teologi Gustavo Gutierrez*, 52.

Selain itu, Gutierrez berpendapat bahwa kemiskinan struktural diakibatkan oleh ketergantungan eksternal Amerika Latin terhadap negara-negara Barat. Ketergantungan eksternal ini diinternalisasi ke dalam struktur sosial dalam negeri, mengakibatkan Amerika Latin mengalami kemiskinan struktural yang memiliki dua aspek: akibat ketergantungan eksternal (kekuatan dari luar negeri) dan dominasi internal (kekuatan elite penguasa dalam negeri). Untuk mengatasi kemiskinan struktural, diperlukan upaya yang lebih luas dan berkelanjutan, termasuk, peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, pemberdayaan ekonomi bagi kelompok rentan, serta kebijakan publik yang mendukung inklusi sosial dan ekonomi.

b) Material dan Spiritual

Kemiskinan material mengacu pada situasi kehidupan manusia yang mengalami kekurangan dalam hal harta benda atau aspek material yang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kondisi ini sering kali terkait dengan kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap kebutuhan utama seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Namun, Gutierrez hanya membatasi definisi kemiskinan material pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi politik dan sosio-kultural. Ini berarti bahwa kemiskinan juga melibatkan hilangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan

politik (demokrasi politik) dan matinya ekspresi nilai-nilai budaya masyarakat (sosiokultural) akibat penindasan serta penetrasi ideologis (penanaman nilai) oleh aparat penguasa.²² Orang miskin tidak hanya menderita kekurangan ekonomi tetapi juga kehilangan martabat manusia sebagai makhluk politik yang bebas dan makhluk kultural yang autentik. Kemiskinan ini tidak muncul begitu saja melainkan akibat dari sistem sosial yang ada. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan material tidak terlepas dari kemiskinan struktural.

Kemiskinan spiritual mengacu pada kondisi seseorang yang mengalami kekurangan dalam hal kebutuhan spiritual, tujuan hidup, dan hubungan dengan dimensi spiritual. Hal ini mencakup kesenjangan dalam hubungan dengan kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang memberikan makna tujuan hidup seseorang.

Gutierrez berpendapat bahwa kemiskinan spiritual adalah sikap seseorang yang secara aktif terbuka dan terarah pada pewahyuan Kerajaan Allah. Dalam visi Gutierrez, kemiskinan spiritual pertama-tama berarti kesiapan dan kesediaan seseorang menjawab tawaran rahmat penyelamatan Allah secara utuh.

²² Chen Pr., 53..

2. 5 Arti Gereja Bagi Kaum Miskin menurut Gutierrez

Kaum miskin adalah mereka yang berada dalam kondisi kekurangan, kemelaratan dan kesengsaraan. Dalam kondisi seperti ini kehadiran gereja dalam memperjuangkan kaum miskin sangat diperlukan. Gereja yang melibatkan diri dalam mendahulukan kaum miskin dapat disebut Gereja kaum miskin.²³ Menurut Gutierrez Gereja kaum miskin tidak boleh hanya dipahami dalam konteks keterlibatan ekonomi, politik, dan budaya dengan kaum miskin.²⁴ Gereja bagi kaum miskin adalah Gereja yang menunjukkan tanda-tanda Kerajaan Allah dengan memprioritaskan kaum miskin dalam segala aktivitasnya. Gereja ini bukan hanya berjuang untuk keadilan sosial dan pembentukan tatanan sosial baru, tetapi juga terbuka terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan.

Dalam buku "Teologi Gustavo Gutierrez" yang ditulis Martin Chen dikutip dari *A Theology of Liberation*, Gutierrez berpendapat agar dapat mewujudkan dirinya sebagai Gereja bagi kaum miskin, Gereja harus terlebih dahulu menyadari posisi yang telah diambilnya dalam realitas sosial selama ini. Secara nyata, Gereja di Amerika Latin memiliki hubungan yang erat dengan sistem sosial yang ada.²⁵

²³ J. Muller, SJ, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*.

²⁴ Chen Pr., *Teologi Gustavo Gutierrez*, 126.

²⁵ Chen Pr., 127.